

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instrumen pembiayaan APBN senantiasa mengalami perkembangan dan diversifikasi jenis untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan serta menyesuaikan dengan minat para investor. Terbitnya Undang-Undang nomor 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) menjadi dasar hukum bagi pemerintah dalam menerbitkan instrumen pembiayaan berbasis syariah di Indonesia. Selain bertujuan untuk diversifikasi produk, penerbitan SBSN juga merupakan bentuk respon pemerintah terhadap perkembangan keuangan syariah di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya di sektor investasi berbasis syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

SBSN atau dikenal juga dengan istilah Sukuk Negara merupakan bukti atas bagian penyertaan terhadap aset SBSN yang diterbitkan dalam mata uang rupiah maupun valuta asing dengan mekanisme berbasis syariah. Produk SBSN terbagi dalam bentuk warkat atau tanpa warkat yang sifatnya bisa diperdagangkan (*tradable*) atau tidak bisa diperdagangkan (*non tradable*) di pasar sekunder (JDIH BPK, 2019). Keuntungan berupa imbal hasil maupun nilai nominal SBSN akan dijamin sepenuhnya oleh negara hingga pada saat jatuh tempo sesuai dengan

ketentuan dalam akad penerbitan SBSN sehingga tingkat risiko investasi pada produk SBSN termasuk dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya.

Imbalan SBSN yang akan diperoleh investor secara periodik hingga SBSN jatuh tempo yaitu dapat berupa sewa, bagi hasil (*margin*), atau bentuk pembayaran lainnya sesuai dengan akad penerbitan. Penerbitan SBSN dilakukan berdasarkan akad syariah, di antaranya yaitu akad ijarah, mudharabah, musyarakah, dan istishna. Salah satu bentuk SBSN yang menggunakan akad ijarah yaitu SBSN berbasis proyek atau lebih dikenal dengan SBSN PBS (*Project Based Sukuk*). Penerbitan SBSN PBS merupakan bagian dari implementasi dari PP nomor 56 tahun 2011 tentang Pembiayaan Proyek melalui Penerbitan SBSN.

Penerbitan PBS pertama kali dilakukan pada akhir tahun 2012 dalam rangka membiayai suatu proyek/kegiatan yang telah ditentukan dalam APBN. SBSN PBS diterbitkan berdasarkan akad sewa-menyewa (ijarah), lebih spesifiknya yaitu akad ijarah *asset to be leased* di mana pemerintah dimungkinkan untuk menyewa suatu aset berupa pembangunan proyek infrastruktur sesuai jangka waktu konstruksi. Kemudian investor dapat memperoleh keuntungan berupa imbalan atau *ujrah* yang berasal dari mekanisme penyewaan yang telah ditentukan dan imbalan tersebut bersifat tetap (*fixed return*). Sampai akhir tahun 2021, penerbitan SBSN seri PBS telah mencapai seri ke-32 dengan *maturity date* paling lama yaitu PBS-015 pada tahun 2047 (DJPPR, 2021).

Setiap tahun pemerintah menetapkan produk SBSN yang akan dijadikan sebagai seri *benchmark*. Untuk tahun 2021, pemerintah menetapkan SBSN seri

benchmark yaitu PBS-017, PBS-027, PBS-028, dan PBS-029 melalui Kepdirjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko nomor 92 tahun 2020 tentang Surat Berharga Syariah Negara Seri *Benchmark* Tahun 2021. Penetapan SBSN tersebut sebagai seri *benchmark* dilakukan setelah mempertimbangkan hasil analisis terhadap likuiditas, jumlah *outstanding*, serta potensi kebutuhan investor dan dealer utama masing-masing SBSN (DJPPR, 2020). Berikut informasi singkat mengenai SBSN Seri *Benchmark* tahun 2021.

Tabel I.1 Data SBSN Seri *Benchmark* Tahun 2021
(per 2 Desember 2021)

SBSN Seri <i>Benchmark</i>	Tingkat Kupon	Waktu Penerbitan	Jatuh Tempo	Total <i>Outstanding</i>
PBS-017	6,125%	11 Jan 2018	15 Okt 2025	63.086.476.000.000
PBS-027	6,5%	4 Mei 2020	15 Mei 2023	64.115.368.000.000
PBS-028	7,75%	23 Juli 2020	15 Okt 2046	75.503.418.000.000
PBS-029	6,375%	14 Jan 2021	15 Mar 2034	43.116.794.000.000

Sumber: DJPPR (2021)

Berdasarkan data pada Tabel I.1, PBS-017 merupakan SBSN seri *benchmark* yang diterbitkan lebih awal dibandingkan dengan PBS seri lainnya. Namun, total *outstanding* PBS-017 per 2 Desember 2021 lebih rendah daripada PBS-027 dan PBS-028 yang diterbitkan dua tahun setelah penerbitan PBS-017. Jika dilihat dari tingkat kupon, PBS-017 memiliki tingkat kupon yang paling rendah di antara keempat seri PBS tersebut yaitu sebesar 6,125%. Perkembangan jumlah *outstanding* Sukuk PBS dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain yaitu suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi. Variabel-variabel dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *BI Rate* terhadap total *outstanding* sukuk di antaranya penelitian oleh Suriani et al. (2018) yang menggunakan variabel bebas berupa *BI Rate*, nilai tukar, dan inflasi. Penelitian tersebut bertujuan untuk membandingkan antara sukuk dengan obligasi yang ada di Indonesia selama periode Januari 2010 s.d. November 2017. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), variabel *BI Rate* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perkembangan pasar sukuk dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh (Suriani et al., 2018).

Selanjutnya, penelitian serupa oleh Suciningtias (2019) dengan menggunakan data periode 2014-2017. Berdasarkan hasil uji analisis *cointegration* dan VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga BI (*BI Rate*) dapat memengaruhi perkembangan *outstanding* sukuk (Suciningtias, 2019). Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risandy (2021) yaitu *BI Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-009. Ketika terjadi peningkatan pada kebijakan *BI Rate* maka masyarakat cenderung lebih berminat menabung di bank daripada berinvestasi atau membeli sukuk sehingga dapat memengaruhi nilai *outstanding* sukuk tersebut (Risandy, 2021).

Sedangkan hasil penelitian oleh Fatiyani (2019) menyebutkan bahwa variabel *BI Rate* tidak memiliki pengaruh secara positif ataupun negatif terhadap nilai *outstanding* sukuk yang menjadi objek penelitiannya yaitu Sukuk Ritel Negara SR-008 baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut sesuai

dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2017 oleh Abdi & Masih dengan menggunakan variabel makroekonomi inflasi, *BI Rate*, dan kurs sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan sukuk di *Gulf Cooperation Council (GCC) country*. Periode data penelitian yang digunakan yaitu tahun 2013 – 2016 dan teknik analisis yang digunakan yaitu metode *Dynamic Ordinary Least Squares (DOLS)* dan *Fully Modified Ordinary Least Squares (FMOLS)*. Hasil penelitian tersebut menguraikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak memengaruhi perkembangan sukuk (Abdi & Masih, 2017).

Kemudian hasil penelitian mengenai pengaruh *yield* terhadap sukuk di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Risandy (2021) dengan objek penelitian yaitu Sukuk Ritel SR-009. Periode data sampel penelitian yang digunakan yaitu mulai bulan April 2017 s.d. Maret 2020 dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pada penelitian tersebut variabel *yield* tidak berpengaruh terhadap perkembangan volume perdagangan sukuk ritel karena imbal hasil sukuk bersifat tetap atau *fixed rate* (Risandy, 2021). Besaran volume perdagangan pada sukuk ritel akan memengaruhi jumlah *outstanding* sukuk yang beredar di pasar keuangan.

Hasil penelitian oleh Risandy juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Gusniarti & Primasuci (2019) dengan objek Sukuk Ritel SR004-007 yang menggunakan metode analisis regresi linear berganda. *Yield* atau tingkat imbal hasil sukuk tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk negara, artinya variabel *yield* tidak memengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi sukuk ritel (Gusniarti & Primasuci, 2019). Pembayaran imbal hasil sukuk negara yang bersifat

fixed rate (tetap) dan dilakukan secara periodik sampai periode *maturity date* sehingga para investor dapat memprediksi keuntungan yang akan didapatkan jika berinvestasi pada sukuk ritel.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018) dengan melakukan uji regresi berganda dan menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara *yield* dengan harga sukuk ritel. Apabila tingkat *yield* sukuk mengalami penurunan akibat kenaikan harga sukuk ritel, maka akan memengaruhi perkembangan jumlah sukuk ritel yang beredar di masyarakat karena keinginan berinvestasi pada sukuk ritel akan menurun (Harahap, 2018). Pengaruh tingkat imbal hasil atau *yield* terhadap nilai *outstanding* sukuk dapat dilihat secara jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek, *yield* sukuk cenderung tidak memengaruhi nilai *outstanding* sukuk. Namun, secara jangka panjang, *yield* sukuk memengaruhi secara positif terhadap nilai *outstanding* sukuk.

Berdasarkan penelitian oleh Fatiyani (2019) yang menggunakan objek penelitian Sukuk Ritel SR-008 tahun 2016-2019 bahwa dalam jangka panjang *yield* akan berpengaruh secara positif signifikan terhadap total *outstanding* Sukuk Negara Ritel Seri SR-008 (Fatiyani, 2019). Hasil penelitian Fatiyani didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Amali (2018) dengan objek yaitu Sukuk Ritel SR-006 tahun 2014-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa *yield* Sukuk Negara Ritel Seri SR-006 berupa *capital gain* memiliki pengaruh positif terhadap volume perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-006 dalam jangka panjang (Amali, 2018). Terjadinya peningkatan volume perdagangan akan meningkatkan jumlah *outstanding* sukuk negara ritel yang beredar.

Selain menggunakan variabel *BI Rate* dan *yield* sukuk, penulis juga menggunakan inflasi sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruh terhadap nilai *outstanding* sukuk. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Paminto, & Nadir (2016) dengan menggunakan inflasi sebagai salah satu variabel untuk mengetahui bagaimana pengaruh terhadap tingkat permintaan Sukuk Ritel Seri SR-005. Data tingkat inflasi yang digunakan yaitu periode Maret 2013 – Februari 2016 dengan metode analisis *multiple regression*. Penelitian tersebut menguraikan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-005.

Terjadinya kenaikan inflasi dapat menurunkan tingkat permintaan sukuk karena turunnya nilai riil berupa keuntungan yang akan diterima oleh investor sehingga menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada sukuk ritel (Rahman, Paminto, & Nadir, 2016). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian oleh Ahmad Fauzi yang menggunakan objek penelitian Sukuk Ritel Seri SR-008 dengan periode Maret 2015 – Desember 2017. Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-008 di mana jika inflasi meningkat menyebabkan tingkat permintaan sukuk akan semakin menurun. Kenaikan inflasi akan menurunkan pendapatan riil investor yaitu nilai atau sewa kupon yang dimiliki ketika berinvestasi pada sukuk ritel (Fauzi, 2019).

Selanjutnya, penelitian oleh Utami, Kismawadi, & Eliza (2021) yang menggunakan objek penelitian perkembangan sukuk di Indonesia dengan metode analisis regresi linear berganda. Periode data penelitian yang digunakan yaitu data

triwulan tahun 2015 – 2020 yang menunjukkan bahwa pada periode tersebut inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap perkembangan sukuk di Indonesia (Utami, Kismawadi, & Eliza, 2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayadi, Azizah, & Alvarizha (2020) menyebutkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap volume perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 di pasar sekunder (Nurhayadi, Azizah, & Alvarizha, 2020).

Suku bunga Bank Indonesia atau dikenal dengan istilah *BI Rate* adalah suku bunga acuan dalam kebijakan moneter yang akan memengaruhi kegiatan perekonomian, khususnya pada kegiatan investasi. Apabila *BI Rate* mengalami kenaikan, maka suku bunga di perbankan juga akan naik sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk menabung uangnya di bank dibandingkan melakukan investasi (Risandy, 2021). Fenomena ini akan berdampak pada kondisi *outstanding* instrumen investasi, termasuk SBSN seri PBS-017. *Outstanding* SBSN merupakan total nilai SBSN yang masih beredar di pasar sejak tanggal penerbitan sampai dengan periode sebelum jatuh tempo (DJPPR, 2020).

Secara teoritis, *yield* merupakan salah satu faktor utama bagi investor dalam membeli atau berinvestasi pada suatu surat berharga. *Yield* sukuk mampu meningkatkan keinginan para investor dalam membeli sukuk karena *yield* dapat mencerminkan keuntungan berupa imbalan hasil di masa depan (Cupian et al., 2021). Selain itu, tingkat inflasi juga dapat memengaruhi perkembangan sukuk karena inflasi menjadi salah satu indikator yang sangat berpengaruh dalam makroekonomi suatu negara. Inflasi dapat mengalami fluktuasi berupa kenaikan

maupun penurunan yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal sehingga sedikit banyaknya dapat berpengaruh terhadap tingkat investasi pasar modal domestik (Dewi, 2018).

Berdasarkan data dari *website* DJPPR, perkembangan *outstanding* SBSN seri PBS-017 sepanjang tahun 2021 cenderung stagnan (DJPPR, 2021). Meskipun pada pertengahan tahun mengalami peningkatan jumlah *outstanding*, namun persentase kenaikannya masih lebih rendah jika dibandingkan dengan PBS seri *benchmark* lainnya. SBSN PBS-017 pertama kali diterbitkan pada 11 Januari 2018 dengan metode lelang dengan menggunakan proyek/kegiatan dalam APBN tahun 2018 dan BMN sebagai *underlying asset*-nya (DJPPR, 2018). Penerbitan SBSN PBS hanya ditawarkan kepada investor berupa institusi atau perusahaan dengan minimal investasi sebesar Rp100 juta. Nominal penerbitan SBSN PBS-017 yaitu sebesar Rp2.570 miliar dengan *maturity date* tanggal 15 Oktober 2025. Penerbitan SBSN PBS menggunakan akad *Ijarah Asset to be Leased* yang berdasarkan pada fatwa DSN-MUI Nomor 76/DSN-MUI/VI/2010.

Secara umum, hasil penerbitan surat berharga negara digunakan untuk pembiayaan defisit APBN (*general financing*), namun untuk hasil penerbitan SBSN ada yang bersifat *earmarked* (disisihkan) dalam rangka memenuhi kebutuhan proyek infrastruktur. Pada APBN 2018, penerbitan sukuk untuk membiayai proyek direncanakan yaitu sebesar Rp22.526,6 miliar, meliputi: 1) program pengelolaan dan penyelenggaraan transportasi perkeretaapian oleh Kementerian Perhubungan sebesar Rp7.000 miliar; 2) program penyelenggaraan jalan dan pengelolaan sumber daya air oleh Kementerian PUPR sebesar Rp12.780 miliar; 3) program Pendidikan

Islam, penyelenggaraan haji dan umroh, serta bimbingan masyarakat Islam oleh Kementerian Agama sebesar Rp2.210,6; 4) program konservasi sumber daya alam oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebesar Rp51,4 miliar; 5) program IPTEK dan DIKTI oleh Kementerian Ristekdikti sebesar Rp314,6 miliar; 6) program pengembangan laboratorium standar nasional oleh Badan Standardisasi Nasional sebesar Rp50 miliar; serta 7) program pembangunan laboratorium *Bio Safety* dan Meteorologi oleh LIPI sebesar Rp120 miliar (Kementerian Keuangan, 2018).

Penerbitan SBSN Seri PBS-017 pada awal tahun 2018 menjadi bagian dari sumber pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan proyek/kegiatan yang tercantum dalam APBN T.A. 2018. Seiring berjalannya waktu, nilai *outstanding* SBSN PBS-017 yang beredar di pasar keuangan semakin meningkat karena PBS juga termasuk surat berharga yang bersifat *tradable* di pasar sekunder sebelum mencapai periode *maturity date*. Sepanjang periode 2018 hingga 2021, tingkat *yield* SBSN PBS-017 mengalami fluktuasi mengikuti perubahan kondisi perekonomian Indonesia. Selain itu, kondisi saat ini yang masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi Covid-19 juga dapat memengaruhi pasar modal, tak terkecuali terhadap *outstanding* sukuk negara.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sangatlah beragam dan sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian yang membahas mengenai SBSN PBS (*Project Based Sukuk*) masih sangat terbatas. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu di mana sebagian besar menggunakan objek penelitian sukuk ritel dan hanya berfokus pada faktor-faktor

yang dapat memengaruhi tingkat permintaan suatu sukuk negara. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh suku bunga BI atau *BI Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi terhadap total *outstanding* SBSN Seri PBS-017 periode 2018-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyusun rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan karya tulis ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021?
- 2) Apakah *yield* memiliki pengaruh terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021?
- 3) Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021?
- 4) Apakah *BI Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menganalisis apakah *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021
- 2) Untuk menganalisis apakah *yield* memiliki pengaruh terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021

- 3) Untuk menganalisis apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021
- 4) Untuk menganalisis apakah BI *Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap total *outstanding* SBSN seri PBS-017 periode tahun 2018-2021

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan karya tulis ini terbatas pada analisis pengaruh beberapa variabel independen yang berkaitan dengan total *outstanding* SBSN, khususnya SBSN Seri PBS-017. Variabel independen (bebas) yang dimaksud yaitu BI *Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi. Sedangkan total *outstanding* SBSN Seri PBS-017 tahun 2018-2021 sebagai variabel dependen (terikat).

1.5 Manfaat Penulisan

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan membantu para pembaca dalam memahami produk SBSN, khususnya seri PBS-017. Produk investasi ini bukanlah sesuatu yang baru di kalangan para investor karena produk ini telah diterbitkan oleh pemerintah sejak tahun 2012 untuk memenuhi pembiayaan proyek infrastruktur. Minat investor terhadap produk SBSN terus menunjukkan hasil positif mengingat imbal hasil SBSN yang ditawarkan juga semakin kompetitif dengan produk investasi lainnya.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun acuan oleh para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada produk SBSN Seri PBS-017. Sedangkan bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dalam pengambilan kebijakan

pembiayaan proyek melalui SBSN Seri PBS-017 dengan melihat adanya berbagai peluang dan tantangan yang ada saat ini. Dengan mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi perkembangan SBSN Seri PBS-017, pemerintah dapat mengambil langkah strategis untuk memaksimalkan potensi pada produk SBSN seri-seri selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

BAB I memuat gambaran umum karya tulis tugas akhir. Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya tulis tugas akhir. Selain itu, penulis juga menguraikan ruang lingkup, batasan masalah, serta sistematika penyajian dari karya tulis tugas akhir ini.

BAB II LANDASAN TEORI

BAB II menjelaskan teori-teori yang melandasi pembahasan masalah pada topik karya tulis ini. Teori tersebut diperoleh dari studi kepustakaan melalui jurnal, buku, skripsi, tesis, dan tulisan ilmiah lainnya. Adapun teori-teori yang akan dibahas di antaranya meliputi Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) khususnya seri *project based sukuk*, jenis dan mekanisme *project based sukuk*, *BI Rate*, *yield*, inflasi, dan nilai *outstanding* SBSN seri *project based sukuk*. Selain itu, penulis juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis awal penelitian.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

BAB III dibagi menjadi dua bagian yaitu metode penelitian dan pembahasan. Bagian metode penelitian akan membahas secara rinci bagaimana data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh. Selanjutnya, bagian ini juga menjelaskan metode analisis data yang digunakan oleh penulis yang terdiri atas Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, Uji t, dan Uji F. Serangkaian pengujian tersebut saling berhubungan untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Analisis data pada karya tulis ini menggunakan bantuan aplikasi statistik yaitu SPSS 24.

Selain itu, BAB III juga berisi gambaran umum mengenai objek penulisan berupa profil singkat, visi misi, tugas dan fungsi, serta struktur organisasi di Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Bagian selanjutnya adalah pembahasan. Bagian ini akan menguraikan bagaimana pengaruh *BI Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi terhadap total *outstanding* SBSN seri *project based sukuk* 017. Pembahasan juga dilakukan dengan menghubungkan teori-teori yang telah dijabarkan pada BAB II.

BAB IV SIMPULAN

BAB IV merupakan bagian penutup dari karya tulis tugas akhir. Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil analisis pengaruh *BI Rate*, *yield* sukuk, dan inflasi terhadap total *outstanding* SBSN seri *project based sukuk* 017 tahun 2018-2021.